

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit Kolera (*Asiatic Cholera*) terjadi disebabkan oleh keberadaan dari bakteri Kolera.¹ Bakteri Kolera merupakan suatu bakteri gram negatif yang pada dasarnya berhabitat di lingkungan akuatik atau perairan.² Proses penyebaran kolera ini dapat disalurkan melalui makanan maupun minuman yang terindikasi telah terkontaminasi bakteri Kolera atau dengan cara hubungan langsung dengan individu yang sedang menderita Kolera itu sendiri. Kolera dapat mengakibatkan terjadinya muntah yang parah dan diare, kejadian tersebut disebabkan oleh bakteri Kolera yang mengeluarkan enterotoksin³ ke tubuh melalui usus.⁴

Penyakit Kolera dapat mudah menyebar melalui tinja manusia⁵ yang telah terjangkit oleh penyakit ini. Feses manusia ini biasanya merupakan faktor utama dalam pendukung penyebaran Penyakit Kolera dengan melalui proses *oro-faecal route* yaitu salah satu jenis kuman yang keluar bersamaan dengan tinja manusia.⁶ Tinja manusia yang telah terkontaminasi kolera dan dibuang ke

¹ Bakteri *Vibrio Cholerae* merupakan bakteri utama yang dapat menyebabkan manusia terjangkit dengan penyakit kolera.

² Anggraditya, P. B. (2015). Menekan Laju Penyebaran Kolera di Asia dengan 3SW (Sterilization, Sewage, Sources, and Water Purification). *Intisari Sains Medis*, 3(1), 83–87.

³ *Enterotoksin* merupakan suatu bahan atau zat beracun yang dikeluarkan oleh bakteri sehingga mampu menimbulkan gangguan pada usus dan menunjukkan gejala (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2022).

⁴ Nasihin, W. (2021). Penyebaran Wabah Penyakit Kolera di Jawa dan Sumatera. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(3), 135–141.

⁵ Tinja atau Feses menurut KBBI merupakan suatu kotoran atau berupa hasil buangan yang keluar dari sistem pencernaan ke luar dari dalam tubuh melalui dubur (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).

⁶ *Ensiklopedi Jakarta: Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah)*. (2005). Jakarta: *Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman*. Hal. 156.

air sungai maka manusia-manusia lain yang melakukan kontak langsung dengan air sungai yang telah terkontaminasi bakteri Kolera sebelumnya tersebut sangat beresiko tinggi untuk terpapar Penyakit Kolera.

Indonesia pada masa kekuasaan Kolonial Hindia Belanda pernah dilanda dengan Epidemik Kolera khususnya di wilayah Batavia. Penyakit Kolera pada masa itu masuk dalam kategori epidemi yang merupakan suatu penyakit menular yang mampu menjangkit manusia secara cepat dalam cakupan wilayah yang luas dan mengakibatkan banyak korban.⁷ Kawasan Hindia Belanda sebelumnya pernah terdampak oleh beberapa penyakit yang pernah melanda, tetapi Kolera merupakan penyakit terganas yang banyak membunuh manusia di kawasan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, termasuk di Batavia. Dalam Ensiklopedi Jakarta (2005), Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berpendapat bahwa Penyakit Kolera menjangkit dan memakan banyak korban hanya terjadi pada musim kemarau saja,⁸ kemudian terjadi penurunan jumlah para penderita dan korban keganasan Penyakit Kolera ketika musim penghujan sudah mulai tiba, begitupun seterusnya.

Latar belakang yang menyebabkan Kolera dikatakan ‘ganas’ yaitu karena Penyakit Kolera merupakan penyakit yang tergolong baru pada masa itu, sehingga masyarakat maupun para ahli belum memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai informasi terkait penyakit ini. Melihat kondisi sanitasi dan ketersediaan air bersih di Batavia pada masa kolonial Hindia Belanda yang tergolong sangat buruk yang kemudian mendorong semakin cepatnya penyebaran dan perkembangan penyakit

⁷ Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.

⁸ Ensiklopedi Jakarta: Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah). *Loc.Cit.*

Kolera di Batavia saat itu.⁹ Bahkan menurut Ensiklopedi Jakarta dijelaskan bahwa pada tahun 1910 dan 1911 merupakan tahun Kolera,¹⁰ karena pada tahun tersebut rerata tiap 1000 orang pribumi meninggal di kawasan Batavia Hulu (Batavia Baru) dan 148 orang orang pribumi meninggal di kawasan Batavia Hilir (Batavia Lama).

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran Epidemik Kolera pada awal abad ke-20 di Batavia, karena memang Batavia merupakan kota yang paling rentan untuk terjangkit Epidemik Kolera. Salah satu kebijakan yang paling terkenal pada periode itu adalah dengan penerapan karantina, vaksinasi dan tentunya mengeluarkan suatu regulasi atau peraturan pemerintah di seluruh wilayah kekuasaan Kolonial Hindia Belanda agar penyebaran Epidemik Kolera dapat dikendalikan, termasuk di dalamnya penanganan Epidemik Kolera yang dilakukan di kawasan Batavia pada 1900 hingga 1920. Karantina merupakan suatu upaya yang diterapkan oleh para petinggi pemerintah kolonial dalam menekan kasus penyebaran Epidemik Kolera.¹¹

Karantina sangat perlu dilakukan, karena pada saat itu kolera merupakan penyakit yang tergolong baru bahkan mematikan di kalangan masyarakat. Perihal Karantina ini telah diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam *Quarantaine-Ordonnantie (Staatsblad 1911 No. 277 en de Daarin Aangebrachte Wijzigingen en Aanvullingen)* dijelaskan bahwa pada Pasal 1 Ayat 1 berisi Ketentuan Peraturan ini berlaku untuk beberapa penyakit seperti Pes, Kolera dan Penyakit

⁹ Thompson, F. L., Lida, T., & Swings, J. (2004). Biodiversity of Vibrios. *Microbiology and Molecular Biology Reviews*, 68(3), 403–431.

¹⁰ Ensiklopedi Jakarta: Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah). *Loc.Cit.*

¹¹ Jaelani, Gani A. 2020. “Melampaui Batas-Batas: Perdebatan Ekonomi Politik Penerapan Karantina Di Masa Kolonial.” *Jurnal Sejarah* 3(1): 105–10.

Kuning.¹² Dalam Regulasi Karantina yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pun menetapkan adanya kebijakan seperti adanya Izin Kesehatan, Buku Kesehatan dan Surat Pernyataan Kesehatan.

Izin Kesehatan telah diatur dalam *Quarantaine-Ordonnantie* dalam Pasal 7 ayat 1 yang berisi mengenai ketentuan yang harus dimiliki oleh Nahkoda Kapal yang datang dari luar Hindia Belanda wajib menunjukkan surat keterangan sehat kepada kepala Pelabuhan apabila tiba di Hindia Belanda, surat keterangan sehat itu tentunya yang telah dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang dari pelabuhan luar terakhir yang telah dikunjungi sebelumnya dan pada Pasal 7 Ayat 4 Surat Keterangan Sehat yang dikeluarkan tersebut hanya berlaku jika diterbitkan dalam waktu dua puluh empat jam sebelum keberangkatan.¹³

Kebijakan Pemerintah selain menerapkan karantina dalam upaya menekan kasus epidemi, Pemerintah juga menetapkan beberapa peraturan-peraturan untuk mengatur kehidupan warga koloni dari warga Eropa hingga Pribumi selain diterapkannya karantina dalam menekan kasus epidemi. Pemberian vaksinasi pun terus dilakukan guna menekan kasus penyebaran Epidemi Kolera khususnya di Batavia. Vaksin kolera tercipta pada tahun 1911 oleh ilmuwan kesehatan yang berasal dari Institut Pasteur bernama Nijland. Setelah ditemukan vaksin, pemberian vaksin tersebut dilakukan dengan memberikan vaksin kolera dan melakukan *treatment* secara medis terhadap para penderitanya.¹⁴ Vaksinasi ini

¹² *Quarantaine-Ordonnantie* (Staatsblad 1911 No. 277 En de Daarin Aangebrachte Wijzigingen En Aanvullingen). 1911.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Side, S., Sukarna, & Asfarina, G. T. (2016). Analisis Kestabilan Penyebaran Penyakit Kolera Menggunakan Model SEIRS Dengan Vaksinasi dan Faktor Treatment. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

bertujuan agar setiap masyarakat memiliki sistem imun yang lebih kuat dari sebelumnya agar mampu bertahan dari serangan Kolera. Selain itu, dalam menghadapi epidemi kolera, setiap komponen masyarakat seperti Pribumi maupun Cina memiliki caranya masing-masing untuk menangkal epidemi kolera di Batavia. Proses penanganan epidemi kolera juga memiliki dampak tersendiri bagi penduduk Batavia.

Bila kita tarik mundur ke masa pemerintahan kolonial Belanda, Jakarta yang dahulu bernama Batavia juga sama ramainya menjadi perbincangan mengenai Epidemi Kolera di Hindia Belanda pada periode 1900-1920. Peneliti memiliki alasan mengambil topik mengenai penanganan Epidemi Kolera dalam rentang waktu tahun dari 1900-1920 yaitu karena menurut Ensiklopedi Jakarta dijelaskan bahwa pada tahun 1910 dan 1911 merupakan tahun Kolera di Batavia. Penduduk banyak menjadi korban akibat keganasan epidemi kolera tersebut. Peneliti ingin memfokuskan pada proses penanganan yang dilakukan 10 tahun sebelum 1910 yakni sejak tahun 1900, dan 10 tahun sesudah 1911 yakni hingga tahun 1920. Sehingga kita bisa dapat belajar dari masa lalu bagaimana langkah yang dilakukan dalam menangani persebaran penyakit-penyakit seperti penyakit kolera yang sangat berbahaya di masa lalu agar dinilai mampu secara efektif menangani penyebaran wabah-wabah lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana penanganan Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920?” yang dibagi ke dalam beberapa bagian:

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920?
2. Bagaimana proses penyebaran Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920?
3. Bagaimana penanganan yang dilakukan dalam menghadapi Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berakar dari rumusan masalah yang telah ada yaitu mengetahui secara umum mengenai informasi penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900 sampai 1920, Adapun tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab terjadinya Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920
2. Mengetahui proses penyebaran Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920
3. Mengetahui penanganan yang dilakukan dalam menghadapi Epidemik Kolera Batavia tahun 1900-1920

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai penanganan Epidemik Kolera yang pernah terjadi di Batavia 1900-1920.
2. Menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia 1900-1920.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan peneliti mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia periode 1900-1920, sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan penulis dalam melakukan penelitian sejarah dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan masyarakat penanganan Epidemik Kolera di Batavia 1900-1920 agar dalam kehidupan bermasyarakat tetap menjaga kesehatan dan memahami proses penanganannya di masa lalu.

3. Bagi Negara

Proses penanganan Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920 dapat memberikan gambaran dalam menangani menyebarluasnya wabah penyakit di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini maupun masa mendatang.

1.4.3. Kegunaan Empiris

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi hingga historiografi dalam menghasilkan sebuah karya penelitian mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia periode 1900-1920.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam mencegah dan menangani peristiwa-peristiwa wabah yang tidak diinginkan.

3. Bagi Negara

Proses penanganan Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920 dapat menjadikan referensi dalam menangani menyebarluasnya wabah penyakit di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini maupun masa mendatang dengan lebih baik lagi.

1.5. Tinjauan Teoritis

1.5.1. Kajian Teori

1.5.1.1. Teori Tantangan dan Tanggapan

Teori Tantangan dan Tanggapan (*Challenge and Response*) merupakan pokok pikiran teori sejarah yang relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Teori Tantangan dan Tanggapan dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee yang menyatakan bahwa suatu pola gerak sejarah merupakan adanya kausalitas (sebab-akibat) antara teori tantangan dengan teori tanggapan. Teori ini lahir karena munculnya sesuatu fenomena baru di dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menghadapi fenomena baru tersebut.

Schmandt dan Ward memberikan pengertian terhadap teori Tantangan dan Tanggapan. Tantangan (*Challenge*) merupakan faktor-faktor maupun peristiwa yang tidak disangka dapat terjadi dan memiliki sebuah ancaman yang besar untuk kehidupan populasi manusia dan komponen kehidupan di dalamnya, sedangkan Tanggapan (*Response*) merupakan tindakan yang diambil oleh bagian dari populasi manusia untuk mengatasi ancaman dari terjadinya suatu faktor maupun peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.¹⁵

Masyarakat dituntut harus mampu untuk merespon eksistensi fenomena baru dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁶ Teori Tantangan dan Tanggapan senada seperti kejadian pada masa lampau di Batavia pada awal abad ke-20 yang

¹⁵ Schmandt, J., & C.H, Ward. (2000). *Sustainable Development: The Challenge of Transition*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁶ Muthofa. (2022). Linguistik Komputasi Sebagai Disiplin Ilmu dan Respons Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 94–116.

diberikan suatu ‘tantangan’ yaitu dengan dilanda Epidemik Kolera yang merupakan penyakit yang tergolong sangat baru karena masyarakat dan tenaga kesehatan pada umumnya belum memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam terkait dengan penyakit Kolera, maka dari itu masyarakat dan tenaga kesehatan harus merespon tantangan ini dengan kreatif agar tantangan yang dihadapi mampu ditangani dengan efisien.

Teori Tantangan dan Tanggapan mempunyai sifat fisik, karena teori Tantangan dan Tanggapan berusaha untuk memecahkan berbagai permasalahan dan kekacauan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berusaha membendung kasus penyebaran epidemik kolera di kawasan Batavia pada tahun 1900-1920 merupakan suatu bentuk penerapan teori Tantangan dan Tanggapan dalam menghadapi permasalahan epidemik kolera di kawasan Batavia saat itu.

1.5.1.2. Teori Kesehatan

1. Teori Epidemiologi

Menurut salah satu buku karya Juli Soemirat dijelaskan bahwa epidemiologi merupakan suatu teori yang membahas mengenai suatu penyakit yang ada di antara (melanda) populasi atau masyarakat. Epidemiologi merupakan teori yang mempelajari mengenai epidemik/wabah yang bertujuan untuk mengendalikannya dan mencegahnya agar tidak terulang lagi.¹⁸ Dengan kata lain bahwa epidemiologi merupakan teori yang membahas mengenai suatu penyakit yang mewabah di

¹⁷ Effendi, R. (2020). *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin

¹⁸ Soemirat, J. (2015). *Epidemiologi Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

tengah masyarakat yang bertujuan untuk mengendalikan penyakit yang mewabah tersebut.

Menurut Omran dan Mac. Mahon dalam karya tulis Syahrul dkk, berpendapat bahwa epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai suatu distribusi dan determinan status kesehatan dan kejadiannya di dalam suatu populasi.¹⁹ Populasi yang dijelaskan oleh Omran dan Mahon tersebut sama dengan masyarakat yang hidup di suatu lingkungan tertentu. Last juga menjelaskan terkait epidemiologi, yaitu sesuatu yang mempelajari proses penyebaran dan penentu dari kondisi dan peristiwa yang berkaitan tentang kesehatan dalam suatu populasi (masyarakat) tertentu dan penerapan dari hasil studi yang didapatkan tersebut digunakan untuk penanggulangan masalah kesehatan.²⁰ Kesimpulannya bahwa hasil dari studi mengenai epidemiologi tersebut sangat berguna dalam membantu proses penanganan mewabahnya penyakit di tengah masyarakat.

Teori epidemiologi dapat membantu dalam membahas peristiwa penyebaran epidemi kolera di kawasan Batavia tahun 1900-1920. Pemerintah berusaha keras untuk membendung epidemi kolera di Batavia dengan mempelajari proses penyebaran epidemi kolera di Hindia Belanda terkhusus Batavia dan kemudian melakukan penerapan dari hasil studi yang didapatkan tersebut digunakan untuk penanggulangan masalah kesehatan, seperti penerbitan regulasi pemerintah dan memberlakukan penanganan medis seperti karantina dan vaksinasi.

¹⁹ Syahrul, F., Hidajah, A. C., & Hendrati, L. Y. (2019). *Bahan Ajar Dasar Epidemiologi (Edisi Revisi)*. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.

²⁰ *Ibid.*

2. Teori Ilmu Kesehatan Masyarakat

Winslow berpendapat mengenai ilmu kesehatan masyarakat menurutnya, ilmu kesehatan masyarakat itu merupakan suatu ilmu dan seni terkait dengan proses mencegah penyakit, memperpanjang keberlangsungan hidup, dan usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan, serta berusaha mengatur masyarakat untuk menjaga sanitasi lingkungannya, mengendalikan penularan infeksi penyakit, melaksanakan pendidikan kesehatan mengenai kebersihan diri perorangan atau individu, usaha untuk mengatur pelayanan kesehatan untuk diagnosis dini, pencegahan dan pengobatan penyakit, serta usaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana sosial dalam menjamin setiap anggota masyarakat dapat memperoleh standar kehidupan yang baik untuk menjaga kondisi atau status kesehatannya.²¹

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau biasa kita kenal dengan WHO menyatakan bahwa sehat merupakan suatu kondisi yang dapat dikatakan sempurna baik secara fisik, mentalitas, dan sosial serta tidak hanya bebas dari segala bentuk penyakit atau kelemahan. Selain itu, Pender (1992) mengungkapkan bahwa sehat itu merupakan suatu bentuk perwujudan yang didapatkan individu melalui kepuasan dalam berhubungan dengan individu lainnya, perilaku yang sejalan dengan tujuannya, proses perawatan diri yang cakap sedangkan penyesuaian itu diperlukan sebagai usaha untuk menjaga stabilitas dan integritas struktural.²²

²¹ Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.

²² *Ibid.*

Teori Ilmu kesehatan dapat membantu penelitian karena terkait dengan proses mencegah penyakit, memperpanjang keberlangsungan hidup, dan usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan, serta berusaha mengatur masyarakat untuk menjaga sanitasi lingkungannya, mengendalikan penularan infeksi penyakit yang selaras dengan pembahasan mengenai penanganan epidemi kolera di Batavia tahun 1900-1920. Pemerintah berusaha membendung epidemi kolera di Hindia Belanda khususnya di Batavia agar penduduk dapat melangsungkan hidup dengan nyaman dan penyakit dapat dikendalikan.

1.5.1.3. Kebijakan Publik

Para ahli kebijakan publik seperti Charles O. Jones pernah berpendapat bahwa “*Policy is a course of action intended to accomplish some and*” yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti kebijakan merupakan suatu arah dari kegiatan yang ditujukan kepada tercapainya beberapa tujuan.²³ Dengan kata lain kebijakan publik yang dimaksud adalah suatu keputusan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang berwenang diperuntukan kepada kepentingan rakyat.

Thomas R. Dye mengungkapkan pendapatnya bahwa kebijakan publik merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh pemerintah untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan.²⁴ Pemerintah sebenarnya memiliki hak untuk mengambil sebuah tindakan maupun tidak untuk mengambil sebuah tindakan dalam menjalankan pemerintahan yang sedang mereka jalani dengan

²³ Shadana, Kridawati. 2011. *Realitas Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Negeri Malang.

²⁴ Kusumawati, Mustika Prabaningrum. 2019. “Harmonisasi Antara Etika Publik Dan Kebijakan Publik.” *Jurnal Yuridis* 6(1): 1–23.

melihat kondisi dan situasi yang mereka lihat di lapangan, khususnya kondisi dan situasi di dalam masyarakat yang pemerintah itu sendiri pimpin.

Kebijakan publik memiliki sebuah arti penting yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan keputusan-keputusan disertai oleh tindakan-tindakannya yang sudah didesain untuk mengatasi suatu masalah-masalah pelayanan publik beserta semua keprihatinannya.²⁵ Selain mengeluarkan kebijakan berupa keputusan-keputusan dengan tujuan tertentu, tentunya dapat dipastikan pemerintah sudah merancang tindakan-tindakan dalam upaya keberhasilan menghadapi suatu permasalahan yang ada di lapangan.

Teori kebijakan publik diambil oleh peneliti karena dalam proses penanganan epidemi kolera di kawasan Batavia tahun 1900-1920, pemerintah merespon mewabahnya kolera dengan memberlakukan berbagai kebijakan. Kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani epidemi kolera di Batavia 1900-1920, yaitu pemerintah mengeluarkan regulasi penanganan penyakit, memberlakukan karantina dan pemberian vaksinasi untuk penduduk.

1.5.2 Kajian Pustaka

Pada bagian Kajian Pustaka, peneliti mencari sumber bacaan untuk menjadikan bahan penelitian. Maka bagian Kajian Pustaka sangat membantu bagi peneliti dalam penelitian terkait penanganan Epidemi Kolera di Batavia tahun 1900-1920.

²⁵ *Ibid.*

1. The Medical Journal of The Dutch Indies 1852-1942

Buku ini disusun oleh Leo van Bergen, Liesbeth Hesselink, Jan Peter Verhave, dkk yang terbit pada tahun 2017. Substansi yang dimiliki oleh buku ini yaitu membahas banyak sekali permasalahan sosial, ekonomi dan masalah kesehatan atau penyakit yang pernah menjangkit wilayah Hindia Belanda salah satunya yaitu Kolera pada periode tahun 1852 hingga 1942.

Pembahasan mengenai Kolera pada buku ini telah dijelaskan pada Bab yang bernama "*Fighting an (in)visible enemy: cholera control in Jakarta*" atau apabila diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi "Melawan Musuh yang Tidak Terlihat: Pengendalian Kolera di Jakarta". Pada bab ini terkandung didalamnya informasi terkait Epidemik Kolera di Batavia, mulai dari persebaran Kolera pada abad ke-19, pengendalian Kolera pada periode tahun 1910-an, cerdasnya penanganan Kolera dan Vaksinasi yang dilakukan secara massal di Batavia saat itu.

2. Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia

Buku lainnya yang telah berhasil didapatkan oleh peneliti dengan judul "Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia". Buku ini merupakan buku yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2007. Substansi yang terkandung dalam buku ini yaitu informasi terkait dengan suatu usaha dalam menangani penyakit menular di Indonesia mulai dari masa Kolonial Hindia Belanda hingga era Reformasi.

Pembahasan yang terdapat di dalam buku ini begitu singkat padat dan jelas dari masa kolonialisme hingga era reformasi di Indonesia. Penyakit Kolera masuk ke dalam Bab dengan tajuk "Pemberantasan Penyakit Era Kolonial (Awal Abad

20 – 1945)”, kolera mulai dibahas dari mulai awal mula persebarannya, dampak yang dialami, usaha-usaha penanganannya seperti vaksinasi hingga pembahasan sekilas terkait dengan berakhirnya Epidemik Kolera pada 1927. Pada sub-bab Kebersihan dan Sanitasi banyak membahas mengenai penyebab terjadinya penyakit Kolera yang berasal dari buruknya kebersihan dan sanitasi.

1.5.3. Historiografi Terdahulu

Penelitian relevan merupakan suatu hasil penelitian yang sebelumnya sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti saat ini, hasil penelitian tersebut baik berupa Artikel Ilmiah, Laporan Penelitian, Skripsi, atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya:

1. Dampak Penanganan Epidemik Kolera Terhadap Kondisi Sosial Budaya Pendudukan Batavia Tahun 1900-1920

Penelitian terdahulu dalam bentuk artikel ilmiah yang diambil oleh peneliti merupakan karya Eka Nur Ramdhaniah, dkk. Eka Nur Ramdhaniah dkk, 2021 yang dipublikasikan pada Jurnal *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* Vol. 1, No. 3, tahun 2021 hlm 284-301. Dalam penelitiannya banyak membahas mengenai pola kehidupan masyarakat pribumi di Batavia dalam aspek sandang, pangan dan papan yang sangat tidak layak. Banyak dari masyarakat pribumi Batavia yang tetap menggunakan obat-obatan tradisional bahkan masih mempercayai hal-hal mistis dalam menangani wabah penyakit seperti kolera. Selain itu, pemerintah Kolonial Hindia Belanda pun ikut serta dalam melakukan berbagai upaya dalam memutus mata rantai Epidemik Kolera di

Batavia, seperti dalam usaha menciptakan obat-obatan, racikan kimiawi, pembangunan fasilitas mandi, cuci, dan kakus.²⁶

Artikel ilmiah ini berusaha untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran umum terkait masalah buruknya masyarakat pribumi pada saat itu di Batavia yang mempermudah penyebaran Epidemik Kolera dan upaya yang dilakukan dan dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam menangani Epidemik Kolera di Batavia. Hal yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian milik Eka Nur Ramdhaniah, dkk. merupakan pembahasannya, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini membahas mengenai penanganan yang dilakukan dalam menghadapi Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900-1920, sedangkan milik Eka Nur Ramdhaniah, dkk. meneliti mengenai Dampak dari penanganan Epidemik Kolera terhadap kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Batavia.

2. Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX-XX

Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya dari Didik Prajoko dan Imas Emalia dengan hasil penelitian yang berbentuk Jurnal Ilmiah yang dipublikasikan dalam Jurnal DIAKRONIKA Vol. 2, No. 2 Tahun 2021 hlm 121-135. Penelitiannya telah menginformasikan terkait proses persebaran berbagai penyakit di Kawasan Laut Jawa, di mana Batavia berbatasan langsung dengan Laut Jawa itu

²⁶ Ramdhaniah, E. N., Sundari, P. S., & Sari, A. W. (2021). Dampak Penanganan Epidemik Kolera Terhadap Kondisi Sosial Budaya Penduduk Batavia Tahun 1900-1920. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(3), 284–301.

sendiri sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Batavia itu dapat terjangkit berbagai penyakit salah satunya adalah kolera.²⁷

Selain kolera, cacar juga mendapat perhatian dalam proses penelitian disini. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memutus mata rantai Epidemik Kolera di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa termasuk di Batavia, dengan salah satu upaya yang dilakukan yaitu pemberlakuan pengibaran bendera kuning pada kapal-kapal yang dicurigai terjangkit Epidemik Kolera atau yang terindikasi sebelumnya telah berlabuh di daerah zona merah Epidemik Kolera. Pengibaran bendera kuning ini dinilai sangat efektif dalam memudahkan pemerintah dan tenaga medis dalam menangani Epidemik Kolera maupun cacar.²⁸

Perbedaan antara hasil penelitian milik Didik Pradjoko dan Imas Emalia. Pada tahun 2021 dengan milik peneliti yaitu terletak pada fokus pembahasannya saja. Penelitian yang dihasilkan Didik Pradjoko dan Imas Emalia memfokuskan pembahasannya pada proses penyebaran berbagai penyakit di Laut Jawa secara umum, akan tetapi penelitian dalam skripsi ini memiliki fokus pada proses penanganan epidemik kolera di kawasan Batavia 1900-1920.

3. Penyakit Menular di Batavia

Penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang berbentuk Laporan Penelitian yang dipublikasikan dari bidang ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Laporan Penelitian ini ditulis oleh Wiwin Djuwita Ramelan, dkk. substansi yang terkandung di dalamnya yaitu membahas terkait peristiwa-peristiwa penyakit menular yang pernah terjadi di

²⁷ Pradjoko, Didik, and Imas Emalia. 2021. "Persebaran Penyakit Di Kawasan Laut Jawa Abad XIX-XX." *DIAKRONIKA* 2(2): 121-35.

²⁸ *Ibid.*

Batavia pada periode abad ke-19 hingga abad ke-20, kebanyakan dari beberapa penyakit tersebut diakibatkan oleh buruknya kondisi lingkungan masyarakat dan banyaknya pencemaran serta kebiasaan hidup masyarakat Batavia pada masa itu.

Beberapa penyakit yang dibahas dalam laporan penelitian ini yaitu Kolera, Malaria, Tifus, Cacar, TBC, dan disentri serta membahas kematian dan lingkungan yang terjadi dan ada di Batavia. Pada bagian pembahasan Penyakit Kolera yang ada pada Laporan Penelitian ini memiliki substansi yang menjelaskan mengenai penyebab penyakit Kolera terjadi, kondisi lingkungan dan kebiasaan hidup masyarakat Batavia yang mempermudah proses penyebaran penyakit Kolera, cara tradisional dan modern yang dilakukan untuk menghindari Kolera. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, apabila laporan penelitian tersebut terlalu umum pembahasannya berbeda dengan penelitian yang peneliti hasilkan lebih menitik beratkan pada proses penanganannya pada salah satu penyakit saja yaitu kolera.

4. Penyakit Kolera di Batavia Tahun 1901-1927

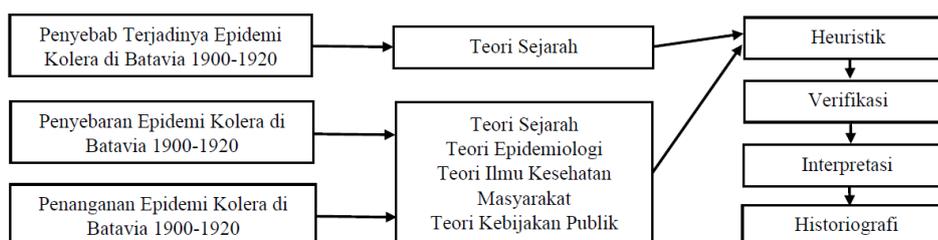
Penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang berbentuk Skripsi dari Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang disusun oleh Usman Manor. Secara garis besar, skripsi yang disusun oleh Usman ini diawali dengan menjelaskan mengenai penyakit kolera itu sendiri, mewabahnya kolera di daerah Batavia yang notabeneanya memiliki kondisi lingkungan yang sangat buruk dan kurang diperhatikan oleh pemerintah kolonial saat itu.

Hasil skripsi ini juga telah menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebaran penyakit kolera, dari mulai faktor geografis, kondisi iklim, ekonomi, hingga sosial kemasyarakatan masyarakat Batavia pada tahun 1901 hingga 1927. Dari faktor-faktor tersebutlah yang mendorong cepatnya penyebaran penyakit kolera sampai berdampak kepada kematian massal penduduk Batavia.

Perbedaan pembahasan dari skripsi milik Usman Manor dengan penelitian ini yaitu fokus pembahasan dan juga periode yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Usman Manor umumnya menjelaskan mengenai epidemi kolera di Batavia secara rinci pada tahun 1901-1927 dengan pembahasan penanganannya masih terlalu umum, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang lebih menitikberatkan penanganan epidemi kolera di Batavia dalam rentang waktu yang lebih sedikit yaitu 1900-1920.

1.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berguna untuk memberikan gambaran secara umum yang akan peneliti paparkan di dalam penelitian sehingga kemudian terbentuklah sebuah kerangka berfikir yang akan diaplikasikan dalam proses memecahkan masalah Penanganan Epidemi Kolera di Batavia pada periode tahun 1900 hingga 1920 yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Dari tabel yang tercantum di atas, penulis nantinya akan mengkaji seputar Penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900-1920. Dengan diawali pembahasan mengenai penyebab terjadinya Epidemik Kolera, proses menyebarnya kolera di wilayah Batavia sampai kepada proses penanganannya di Batavia pada tahun 1900-1920.

1.7. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah merupakan sebuah penelitian yang mempelajari suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau umat manusia, penelitian ini ditujukan untuk merekonstruksi segala kejadian yang terjadi di masa lalu secara sistematis dan objektif.²⁹ Menurut Garraghan pada 1947 metode sejarah dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang ditujukan dalam membantu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, menguji secara kritis dan menyajikan sebuah teori yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dari hasil yang telah dicapai tersebut.³⁰

1.7.1. Heuristik

Heuristik lahir dari bahasa Yunani “*heuriskein*” berarti menemukan atau memperoleh. Sesuatu yang diperoleh tentu saja disebabkan oleh proses usaha mencari lalu setelah apa yang dicari ditemukan atau berhasil diperoleh kemudian dikumpulkan.³¹ Hal-hal yang dimaksud di atas seperti dicari, diperoleh dan dikumpulkan adalah sumber, informasi maupun segala sesuatu terkait jejak-jejak masa lalu atau sumber sejarah. Menurut buku karya Reiner terbitan tahun 1997

²⁹ Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

³⁰ Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

³¹ Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

menjelaskan bahwa heuristik merupakan sebuah seni, sebuah teknik yang sangat memerlukan suatu keterampilan dan sebenarnya tidak pula memiliki beberapa peraturan-peraturan yang bersifat konvensional atau umum.³²

Heuristik dalam proses penelitian sejarah menempatkan posisi urutan yang pertama. Di mana kita sebagai peneliti sejarah harus terlebih dahulu memasuki tahap ini untuk mencari, menemukan, dan menghimpun sumber-sumber sejarah terkait dengan topik apa yang ingin kita bahas dalam penelitian sejarah. Jenis-jenis sumber sejarah yang dapat menjadi acuan dalam sebuah penelitian sejarah yaitu sumber tertulis yang meliputi prasasti, buku sezaman, koran sezaman, artikel sezaman, dan apapun dalam bentuk tertulis yang sezaman dengan peristiwa sejarah yang ingin diteliti.³³ Sumber benda juga dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian sejarah seperti contohnya segala sesuatu yang berbentuk fisik seperti bangunan, ornamen, furnitur, foto, dan sumber suara. Selain itu, sumber lisan, di mana sumber lisan ini terbagi ke dalam dua jenis, yang pertama yaitu sumber lisan yang diperoleh langsung oleh salah satu tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang akan diteliti, dan yang kedua ada sumber lisan yang berupa tradisi lisan seperti dongeng, mitos, legenda, dan sebagainya.

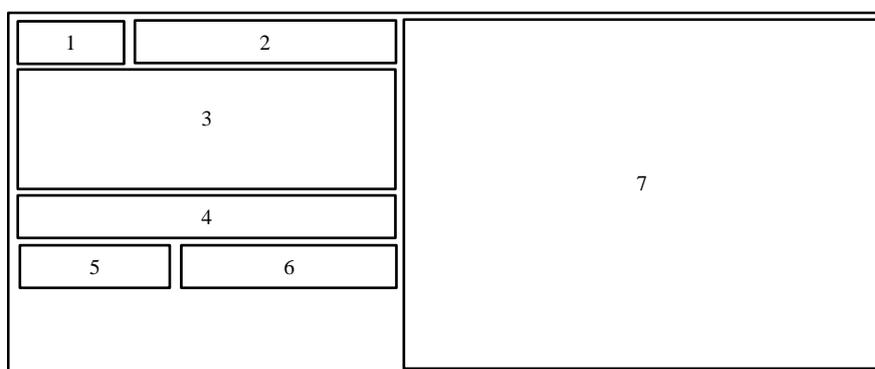
Penelitian ini sudah melalui proses mencari, menemukan dan mengumpulkan beberapa sumber sejarah yang ada mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900-1920, seperti contohnya telah berhasil menemukan beberapa dokumen sezaman, artikel sezaman, dan surat kabar

³² Reiner, G.J. 1997. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³³ Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

sezaman yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI dan beberapa website yang memuat artikel sezaman seperti KITLV yang umumnya memuat mengenai gambar maupun artikel penelitian, *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* umumnya memuat artikel penelitian, *Delpher* umumnya memuat surat kabar, dll.

Sumber yang telah didapatkan ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan data yang diinginkan melalui sistem kartu, sebagai berikut:



Gambar 1.2. Sistem Kartu

Keterangan:

1. Kode Buku : Kode buku yang akan dikutip
2. Sumber Lokasi : Lokasi buku yang akan dikutip
3. Identitas Buku : Identitas buku yang akan dikutip
4. Pokok Catatan : Pokok catatan yang akan dikutip
5. Halaman Kutipan : Halaman pengutipan
6. Sifat Kutipan : Sifat pengutipan yang digunakan
(langsung/tidak langsung)
7. Catatan yang dikutip : Isi catatan yang dikutip

1.7.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah, di mana pada tahap ini peneliti harus menguji beberapa sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Kritik sumber ini merupakan suatu usaha untuk menguji keabsahan terkait sumber yang didapatkan, apakah sumber yang digunakan asli atau palsu dan apakah isinya bisa dipercaya atau dipertanggungjawabkan ataupun tidak.³⁴

Pada tahap ini terdapat dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan proses dalam kritik sumber yang ditujukan untuk menilai otentisitas dari sumber yang telah didapat, seperti apakah sumber yang telah kita dapat sesuai dengan topik yang kita inginkan, seperti periodisasi, material dokumen, bentuk tulisan terkait dengan penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada periode tahun antara 1900-1920. Apakah sumber yang kita dapatkan itu merupakan sumber yang asli atau turunan? Apakah sumber yang kita dapatkan itu orisinal atau pernah diubah-ubah?. Selanjutnya, terdapat kritik internal yang ditujukan untuk menguji apakah temuan sumber yang sesuai dengan peneliti pilih mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920 itu memberikan informasi yang kredibel atau tidak.

1.7.3. Interpretasi

Memasuki tahap ketiga penelitian sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan suatu tahap kegiatan penelitian sejarah yang ditujukan untuk

³⁴ Alian. 2012. *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*. Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya.

menafsirkan segala fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan memiliki korelasi dengan fakta-fakta yang didapatkan.³⁵

Interpretasi terbagi kedalam dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan suatu proses menguraikan atau menjelaskan dan sintesis adalah menyatukan.³⁶ Jadi, interpretasi ini melalui proses analisis, kemudian setelah analisis berhasil dilakukan, maka masuklah ke tahap sintesis yaitu menyatukan segala informasi yang didapat dalam penelitian sejarah ini.

Tahap ini peneliti dapat menguraikan dan menjelaskan serta menyatukan padukan segala informasi mengenai topik penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada 1900-1920 sesuai dengan sumber yang telah melalui proses pencarian, penghimpunan dan tahap kritik sumber. Dalam tahap interpretasi peneliti seringkali sangat subjektif dalam melakukan penelitiannya, maka daripada itu peneliti dituntut agar objektif dalam melakukan penelitian sejarah yang dilakukannya.

1.7.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian sejarah, dalam tahap ini ditujukan untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif peristiwa-peristiwa masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya atau sumber yang didapat.³⁷ Dengan kata lain, historiografi adalah suatu proses untuk menuliskan kembali peristiwa masa lampau menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dengan fakta maupun penulisan relevan yang pernah ada sebelumnya.

³⁵ Herlina, N. 2008. *Op.Cit.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Ketika peneliti mulai menulis historiografi, peneliti disarankan untuk melakukan tahap penyeleksian terkait dengan fakta-fakta sesuai dengan topik penelitian yang dipilihnya berdasarkan dua kategori, yaitu; peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Selanjutnya, peneliti harus imajinatif dalam menyusun fakta-fakta yang ada untuk merumuskan suatu hipotesis. Imajinasi yang dilakukan tidak serta-merta sesuai dengan keinginan sang peneliti, akan tetapi peneliti harus tetap menuliskan sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi³⁸. Kemudian yang terakhir dan yang sangat penting adalah kronologi, peneliti menuangkan tulisannya harus sesuai dengan jalannya peristiwa sejarah dari awal hingga akhir secara keseluruhan.

Tahap ini diharapkan mampu memberikan informasi berupa penulisan ulang dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang telah peneliti lakukan sesuai dengan topik yang dibahas mengenai penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada 1900-1920, dan mampu memberikan gambaran umum untuk memecahkan permasalahan dalam penanganan segala macam penyakit yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan tahap yang nantinya akan digunakan oleh peneliti yang terdapat beberapa bagian yang akan menguraikan hasil terkait dengan pembahasan proposal, tiap-tiap bagian yang ada di dalam sistematika pembahasan ini memiliki korelasi satu sama lain. Penelitian yang berjudul “PENANGANAN EPIDEMI KOLERA DI BATAVIA TAHUN 1900-1920”

³⁸ Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

nantinya akan terdiri dari beberapa bagian BAB dengan mengikuti sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab Pendahuluan yang didalamnya terkandung beberapa bagian seperti judul yang diambil oleh peneliti, latar belakang masalah pengambilan penelitian terkait dengan Penanganan Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900-1920, rumusan masalah yang diadopsi oleh peneliti, tujuan dari penelitian, manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian, tinjauan teoritis yang terbagi ke dalam kajian teori yang digunakan dan meminjam teori-teori lain yang sekiranya mampu dapat membantu penelitian yang dilakukan seperti teori Sejarah, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Epidemiologi dan Kebijakan publik, sedangkan kajian pustakanya meliputi “The Medical Journal of The Dutch Indies 1852-1942” dan “Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia”, serta membahas pula mengenai hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dipublikasikan diikuti dengan kerangka konseptual. Selain itu, pada bagian ini turut menjelaskan terkait metodologi yang digunakan dengan menguraikan tahapan demi tahapan mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan diakhiri dengan historiografi untuk menyusun dan menuliskan secara imajinatif dan objektif segala informasi yang didapatkan.

Pada BAB II ini peneliti akan membahas pengetahuan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya Epidemik Kolera di Batavia tahun 1900-1920. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya epidemik kolera di Batavia 1900-1920 antara lain seperti faktor perdagangan dan pelayaran, faktor iklim dan lingkungan, serta faktor kebiasaan penduduk.

Pada BAB III ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana proses penyebaran Epidemik Kolera di Batavia pada tahun 1900 hingga 1920. Substansi yang terkandung dalam bab ini meliputi latar belakang penyakit kolera, masuknya epidemik kolera di Batavia sebelum abad ke-20 hingga proses penyebarannya pada 1900-1920

Pada BAB IV ini peneliti akan membahas terkait dengan berbagai langkah atau proses yang dilakukan dalam rangka menangani penyebaran Epidemik Kolera di Batavia 1900-1920 baik oleh pemerintah seperti pengeluaran regulasi, karantina, vaksinasi maupun penanganan tradisional versi masyarakat, beserta dampaknya.

Pada bagian BAB V ini di dalamnya terkandung kesimpulan yang diuraikan oleh peneliti terkait dengan topik yang dibahas peneliti dengan proses peringkasan dari segala informasi yang dibahas hingga penerimaan saran-saran yang dilakukan oleh penulis.